

**MAKNA SIMBOLIS GAMELAN KODHOK NGOREK
DI KERATON SURAKARTA**

Panggiyo

Abstract

Speaking about gamelan Kodok Ngorek is in fact speaking about traditional Javanese culture. The palace as development of Javanese culture centre. Many kind of culture product many years ago, is a full symbolical. So that, I try to get a meaning.

Key word : by too sharp analyce and deep mind method

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari atas berbagai etnik dengan tradisi masing-masing yang menjadi identitasnya, termasuk di dalamnya musik tradisi. Khususnya suku Jawa, secara historis banyak sekali peninggalan produk budaya masa lalu yang diwariskan, salah satunya adalah gamelan *Kodhok Ngorek* yang sarat dengan simbol-simbol. Untuk mengungkap makna dari gamelan *Kodhok Ngorek*, tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi perlu ketajaman analisis dan ketajaman rasa musikal.

Gamelan *Kodhok Ngorek*, adalah seperangkat *ricikan* yang tertentu jumlahnya, gendingnya dan tertentu pula teknik garap masing-masing *ricikan*. Karena ditabuh pada saat-saat tertentu, maka gamelan *Kodhok Ngorek* dapat dikategorikan sebagai gamelan "*Pakurmatan*", di samping gamelan *Monggang*, gamelan *Carabalen* dan gamelan *Sekaten*. Semula gamelan tersebut hanya dimiliki oleh Keraton, terutama di Keraton Kasunanan Surakarta dan

Keraton Kasultanan Yogyakarta, kemudian setelah berdiri pendidikan tinggi seni (ASKI – STSI – ISI), dibuatlah duplikat, sebagai alat proses belajar mengajar.

Istilah Keraton, yang menunjuk pada tempat kediaman ratu (raja) berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus sebagai pusat pengembangan budaya Jawa. Sebagai salah satu cabang dari kebudayaan, kesenian merupakan salah satu cabang yang cukup menonjol dalam hidup dan kehidupan. Hal ini dapat dikemukakan contoh legendaris Kanjeng Sultan Agung Anyakrakusuma yang menjadi raja ketiga kerajaan Mataram, begitu besar perhatiannya terhadap kesenian, sehingga beliau sampai mengeluarkan doktrin yang sangat serius, tertuang di dalam karya sastra Sastra Gending.

*Yekti tan ingaken darah
yen tan wignya tembang kawi
Jer kamot sandining sastra
akathah. logating tulis
kang dihin basa kawi
kawi kawignyaning wuwus
tumraping nitipraja
kasusilan trusing ngelmi
lawan kawi kang tumrap sandining sastra.¹*

Begitu seriusnya sehingga para budayawan, para empu, para *nayaka*, para *abdi dalem*, dan seluruh kerabat mengimbanginya dengan kerja berkesenian yang sangat serius pula, sehingga garapan-garapan atau karya-karya seni yang di ciptakannya sangat bermutu tinggi bahkan dikenal dengan predikat

¹ Manuskrip tulisan Jawa, "Serat Sastragendhing" koleksi musium Radyapustaka, Surakarta, 1901, Sinom : 6

adiluhung. Disebut *adiluhung* karena garapan seni yang dihasilkannya tidak hanya berupa karya fisik yang rumit ngrawit, akan tetapi dibalik itu tersirat maksud serta kandungan makna yang dalam. Dengan kata lain karya-karya yang diciptakan selalu merupakan simbol-simbol yang *wadag* dari yang *tan wadag*². Sebagai contoh yang sekaligus menjadi topik pembahasan pada kesempatan ini adalah gamelan *Kodhok Ngorek* di Keraton Surakarta bernama *kyai Jatingarang* yang konon disebutkan dalam naskah '*Wedhapradangga*' , bahwa gamelan tersebut dibuat atau dicipta atas ilham dari suara kodrat alam.

Untuk menghindari teba permasalahan yang luas tentang gamelan tersebut, dalam pembahasan ini akan dicoba menganalisa mengenai makna simbolis dengan pendekatan tentang nama gamelan, stuktur gamelan, nada setiap ricikan, dan penyajiannya.

NAMA GAMELAN

Kodhok Ngorek adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *kodhok* dan *ngorek*. *Kodhok*, yang berarti katak merupakan kata benda yang menunjuk pada binatang kelompok ampibi, yang hidup di air dan di darat. Tjok- Rai Sudarta dalam bukunya "*Astabrata*" menguraikan perihal air dan darat adalah sebagai berikut Air bisa berarti ilmu, sedangkan dewa air (tepatnya air hujan) adalah Sang Hyang Indra. Menghujankan ilmu artinya menyelenggarakan pendidikan, lebih luasnya lagi mencerdaskan bangsa. Bumi (tekanannya pada daratan) dijaga oleh Hyang Kuwera adalah dewa

² Soedarso SP., *Tinjauan seni*, Pengantar Apresiasi Seni, Saku Dayak Sana, Yogyakarta, 1990, p. 27.

kekayaan dan kesejahteraan; seperti juga dalam pewayangan bahwa bumi dikuasai oleh Hyang Anantaboga, *ananta* berarti tak terhingga, sedangkan *boga* artinya sandang-pangan³. Dengan demikian, keberadaan bumi yang dihuni oleh semua makhluk ini, menyediakan sandang dan pangan yang tak kunjung habis; dengan arti luas menyediakan kelezatan, kenikmatan, kemewahan, dan berbagai kemegahan⁴.

Ngorek adalah kata kerja (Jawa= *Mengkorek*) yang berasal dari kata *korek*. *Ngorek* berarti membersihkan dengan *korek*, membeberkan rahasia, menyapu⁵. Konotasi kata menyapu arti harafiahnya membersihkan sampah atau kotoran di lantai atau di halaman. Arti kiasannya membersihkan semua yang merugikan kehidupan dan penghidupan seperti menyapu kejahatan, menyapu kebodohan, juga menyapu kemiskinan. Menyapu kebodohan berarti menyelenggarakan pendidikan, menyapu kejahatan berarti menegakkan keadilan, sedangkan menyapu kemiskinan dalam arti luas meningkatkan kesejahteraan⁶.

Secara dangkal, *ngorek* artinya bunyi katak pada genangan air pada musim hujan, berkelompok berbunyi bersautan, yang diidentikkan dengan suara gamelan pada perangkat gamelan *Kodhok Ngorek*.

³ Suwojo Wojowasito, "Kamus Kawi (Jawa Kuna) - Indonesia", Malang IKIP . 1972 , p. 12 & 415

⁴ Tjok Rai Sudarta, "Astabrata Dalam Pembangunan", Jakarta, 1992, p. 36

⁵ Suwojo Wojowasito, *ibid.*, 415.

⁶ BP-7, "Pedoman Penataran P-4, UUD 1945 & GBHN." BP-7 Pusat, Jakarta, 1990, p. 64 - 65.

STRUKTUR GAMELAN

Struktur gamelan *Kodhok Ngorek* terdiri dari *bonang rijal, kenong, gender barung, gambang gangsa, penonthong, rojeh, kecer, gentha, klinthing, kendang, dan gong ageng*. Dari struktur gamelan *Kodhok Ngorek* tersebut yang dibahas disini adalah tentang makna simbolisnya diantaranya yaitu;

- a. *Kendang*, disebut juga *mridamga* atau *merdangga* secara simbolis dimaknai maskulin (laki-laki) atau diri dari seseorang suami dalam upacara *panggih* penganten. Dengan demikian dimungkinkan kata *pradangga* dalam istilah karawitan itu berasal dari penghormatan akan kedudukan *kendang* sebagai pemimpin. *Kendang* menurut tradisi perkawinan simbolik menggantikan seorang suami yang menjadi panutan istri/gadis.
- b. *Gong*, dalam upacara religius untuk menyembuhkan orang sakit, menjadi rambu-rambu dan mengusir roh-roh jahat serta menarik perhatian para dewa⁷.
- c. *Klinthing* dan *gentha* mengingatkan kepada kita semua akan lonceng gereja, *wajra* di kuil, untuk memanggil para jemaat yang akan menunaikan ibadah sembahyang. Lebih jauh lagi mengingatkan akan lonceng kematian di hari kiamat untuk semua menghadap sang khalik.
- d. *Bedhug* yang berada di masjid sebagai tanda waktu *sholat* 5 waktu ; *Isya, Subuh, Dhuhur, Ashar, dan Maghrib*.

⁷ Suhardjo Parto, "Pathet-pathet dalam Gamelan Jawa, Prinsip-prinsip Pembentukan, Latar Belakang dan Alasan-Alasannya" , Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta, 1 983, p. 6-7

NADA SETIAP RICIKAN

Sepharial, seorang ahli astrologi dari negeri Belanda, mentransfer tatasurya kita ke dalam nama-nama hari dalam satu minggu menjadi hari Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, dan Sabtu⁸. Sedangkan di Jawa dikenal dengan *Saptawara* yakni *Radite, Soma, Anggara, Buda, Respati, Sukra,* dan *Tumpak*. *Saptawara* ini menjadi pasangan dari *Pancawara* yang pembagiannya adalah *Legi, Pahing, Pon, Wage,* dan *Kliwon*. *Pancawara* tersebut dikenal sebagai *Wajradhatu-mandala*⁹.

Dari *pancawara* ini juga dikenal pembagian menjadi lima seperti *pancahindriya, pancasona, pancasila, pancadharm,* dan di dalam karawitan kita dikenal dengan *pancanada* atau disebut juga pentatonis, dalam laras *slendro* dan *pelog* yang murni. Kemudian di dalam laras *pelog* menjadi *saptanada*, yang mirip dengan diatonis. Nada-nada pentatonis atau *pancawara* itu ialah *barang, gulu, dhadha, pelog, lima,* dan *nem* dalam laras *slendro* dan *pelog* yang berdiri sendiri. Tetapi di dalam *bonang, slenthem, demung, saron,* dan *peking* untuk laras *pelog* yang telah disatukan susunannya menjadi *penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem,* dan *barang*¹⁰.

Gamelan *Kodhok Ngorek* yang dikenal sebagai gamelan pakurmatan, hanya menggunakan dua nada yakni nada *nem* dan *lima* sebagai nada pokok. Untuk ricikan lainnya, *rijal* bernada *penunggul*, nada *pelog* dan *gulu* untuk *ri-*

⁸ Sepharial, "De Kabbala Der Getallen", Duwaer & Van Ginkel, Amsterdam, 1915, p. 15

⁹ Judith Becker, "Gamelan Stories Tantrims, islam and Aesthetics in Central Java", Satate University Arizona, 1993, p.52.

¹⁰ Martopangrawit, R.L., "Pengetahuan Karawitan", ASKI. Surakarta, stensil, Surakarta, 1972, p.25.

cikan penonthong, sepasang *gong* menggunakan nada yang relatif luwes (antara lain *dhadha*, *lima*, dan *nem*), begitu pula setelan nada *kendang* dan *kecer*. Adapun *klinthing* dan *gentha* menggunakan nada satu oktaf lebih tinggi dari nada *bonang*, sehingga suaranya kedengaran lebih menonjol dari nada lainnya.

Dua nada pokok atau dominan ini yang disebut diilhami dari suara kodrat alam, yang dimaksud adalah suara *rijal*. *Rijal* arti harafiahnya adalah suara katak-katak yang jumlahnya ribuan di hamparan persawahan pada waktu malam. Akan tetapi kata *rijal* disini dimaknai sebagai telaah astronomi lewat *zodiak*, yaitu suatu ilmu untuk mengetahui jiwa, perwatakan, serta nasib keberuntungan seseorang berdasar pengaruh daya elektromagnetis yang ditimbulkan oleh grafitasi bumi, maupun setiap planet, yang lazim disebut ilmu perbintangan atau astronomi. Perbintangan Jawa, agaknya sangat beragam seperti *pawukon*, *naga tahun*, *nagadina*, *rijal*, dan masih banyak lagi, karena perbedaan kalender ciptaan Sultan Agung. *Naga tahun*, *nagadina*, *nagasasi*, *naga jatingarang*, dan *rijal*, setiap waktu berubah menurut kulminasi bintang serta karena daya tarik setiap planet itu dampaknya mempengaruhi kehidupan setiap makhluk, maka disebut saja kodrat alam¹¹.

Dengan demikian, *Kodhok Ngorek* gamelan pakurmatan itu bukanlah semata-mata dari suara *kodhoknya*, akan tetapi suara gaib dalam keheningan malam, dapat disejajarkan setingkat *Lailatulqadhar* yang diserap oleh empu kemudian diproyeksikan dalam bentuk karya musikal¹².

¹¹ Padmosusastro, "Hariworo", Tan Khoen Swie, Kediri 1922,p.52.

¹² Notonagoro, "Pengantar ke Alam Pemikiran Kefilsafatan", Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat, Gajah Mada Universitas, Yogyakarta, 1982 ,p. 117.

RASA MUSIKAL

Di lingkungan yang belum dipengaruhi kehidupan modern, akan terdengar rasa musik yang silih berganti sepanjang waktu dari berbagai jenis binatang. Pada waktu dini hari sampai dengan menjelang malam, silih berganti jenis-jenis burung yang berkicau dengan kawan-kawannya, menyuarakan ocehan atau anggungan yang tidak menjemukan seperti yang digambarkan pada karya sastra pedalangan :

*"Meh rahina semu bang hyang arunna kadinetraning ogha rapuh,
abdani kokila ring kanigara saketerni kidungning akung, Iwir
wuwusing wini panca pepetaking ayam, wana ring pagagan mrak
manguhuh, bhramarangrabhasa kusuma ring parahyasan arum¹³.*

Pada saat menjelang malam rasa musikal itu lain lagi, seperti yang dilukiskan naskah Centhini:

*"walang kecek, bajangkrekan lan walang angkup , mbukani nyuwara,
jangkrik ngerik gangsir ngenthir, orong-orong babak sapu
bebarungan.
Kinjeng tangis mengkas-mengkis denya nusul, nggiyeng kekayangan,
kombang tawon anggremengi, ceng gerethong nunut nenegken
wirama¹⁴.*

Dua kutipan di atas menunjukkan rasa musikal dari burung dan serangga pada waktu yang berbeda. Dari waktu ke waktu, serangga itu tampak bergantian untuk tampil dan bercanda dengan beraneka ragam,

¹³ Sutjipto Wiryosuparto, "Kakawin Bharatajuda", Bhatara, Surakarta, 1968, p. 64 .

¹⁴ Naskah, "Serat Tjenthini" alih aksara Kamajaya, Yayasan Centhini, Yogyakarta, 1986, III-222/pc.2-3.

suara puncaknya yaitu pada tengah malam sampai menjelang dinihari, jenis-jenis katak bersautan sambil menyuarakan nada yang beragam.

Suara katak itu beragam menurut jenis dan macamnya seperti :

1. Katak hijau betina bersuara : *Tokotokotok, teketeke teketeke*.
2. Katak hijau jantan : *Kruék-kruwek-kruwek-kruwek*
3. Katak lecek : *Leceklecek-leceklecek*

Di hamparan persawahan yang luas dan rawa-rawa yang jernih pada malam yang cerah, jutaan katak-katak ini mekumandangkan suara seperti rangkuman musik yang menakjubkan. Dikala hujan turun katak-katak ini bersembunyi; lain lagi dengan katak-katak yang suka di air keruh, seperti di kolam dan di payau-payau, muncul di musim hujan dan bercanda diwaktu sore sampai tengah malam. Jenis-jenis katak ini antara lain :

1. Katak bangkong betina bersuara : *Kong-kong-kong*.
2. Katak bangkong jantan : *Kek-kek-kek*.
3. Katak kenthus : *Kok-kok-kok-kok*.

Tinggi rendahnya nada tergantung pada besar kecilnya katak, biasanya makin besar, bersuara rendah. Pada saat hujan reda atau masih gerimis, jenis katak ini bercanda atau bersuara dengan asiknya di genangan-genangan air sambil mengeluarkan telur, bintik-bintik hitam, terbungkus lendir memanjang, sampai 2 – 4 meter panjangnya.

Warna musikal dari dua jenis katak tersebut diatas sangat berbeda, begitu juga waktunya. Rombongan jenis katak bangkong tampil pada waktu

sore sampai menjelang malam, kemudian rombongan jenis katak hijau berkiprah suara pada waktu tengah malam menjelang dini hari.

Suara dari dua jenis katak tersebut dimungkinkan menjadi ilham dasar penyusunan gending. Suara bangkong betina menjadi inspirasi dasar suara bonang, sedangkan laras (nada) bonang lima dan nem disesuaikan dengan rentetan suara katak hijau sekali bersuara, yang biasanya sekitar lima atau enam (mengamati sendiri beberapa malam).

Hal ini sangat dimungkinkan, karena pemberian nama yang didasarkan atas jumlah satuan atas suatu kelompok nampaknya tidak asing lagi; sebagai contoh, *prajurit patangpuluhan* diartikan satu bregada (peleton) berjumlah empat puluh personil; kemudian *satpada*, nama salah satu jenis binatang kumbang karena kakinya berjumlah enam. Contoh lain tentang pemberian nilai atas *rasa* dan *gerak*; *rasa*, nilainya enam karena *rasa* dasar berjumlah enam: manis, pahit, kecut (asam), *sepet*, asin, dan pedas. *Gerak*, mempunyai nilai enam juga, karena dasar gerakan berjumlah enam macam: ke kanan, ke kiri, maju, mundur, naik, turun. Pemberian nilai mengingat perobahan dasar seperti ; air, mempunyai nilai empat: Membeku, mencair, mendidih, dan menguap.

Dengan beberapa pernyataan tersebut di atas maka dapat dimungkinkan jumlah rentetan suara katak hijau tersebut untuk menentukan nada dalam gending *Kodhok Ngorek*, yaitu nada lima dan enam untuk ricikan (instrumen) bonang; nada lima lambang sengsem, dan nada enam lambang rasa. Jika sengsem dapat diartikan hidup, maka nada lima berarti *pancamahabota*, yakni lima macam makhluk di dunia ini: berjalan di air

(berenang), melata, merangkak, berdiri, yang lainnya berjalan di udara yaitu terbang. Adapun urutan didalam tubuh manusia itu sendiri: *Pratiwi* (bumi) sebagai kulit, *apah* (air) adalah darah, *teja* (cahaya) menjadi daging, *bayu* (angin) menjadi *urat* (tahulan), *akasa* (langit) menjadi sungsum. Dari unsur bayu (urat) tersebar di dahi, leher, atma (jiwa/pikiran), hati, dan gaib¹⁵.

Diketahui bahwa jumlah bonang gamelan *Kodhok ngorek* ada enam *rancak* (angkring), lebih dekat sebagai lambang gerak. Gerak alam itu sendiri yaitu, berputar (rotasi), bergeser (tektonik), menonjo1 /mendesak (vulkanik), menghantam, mengkerut, memutus¹⁶.

Mengenai angka delapan (tiap *rancak bonang* berisi delapan *pencon*/buah), melambangkan adanya kodrat delapan penjuru mata angin. Juga sebagai rumusan *Asthabrata*, yakni petunjuk Rama kepada Gunawan Wibisana, pegangan seorang pemimpin, yang mengacu dari sifat-sifat alam: tanah, air, angin, api bulan, bintang, langit dan matahari. Sepasang penothong yang bernada empat (*pelog*) dan ro (dua atau *gulu*) tersebut melambangkan air dan jalan (leher); empat yang berarti lambang air, telah disinggung di depan, sedang nada *gulu* yang berarti jalan itu, kembali pada perihal *kodhok* atau katak yang bisa hidup di air dan di darat. *Rijal* yang bernada *penunggul*, melambangkan sang gaib satu/esa, yang mencipta alam beserta seluruh isinya. Sang gaib pula yang memberi ilham kepada pencipta gending maupun gamelan *Kodhok Ngorek*, sehingga menjadi perwujudan yang monumental, sarat dengan simbolik yang di pandang perlu dimaknai.

¹⁵ Priyono, "Nawarutji", Tan Khoen Swie, Kediri, 1929, p.44

¹⁶ Bratakesawa, "Weltevreden", Kartinus Nijhof f, 1939, p.81.

PENYAJIAN

Gamelan *Kodhok Ngorek* yang dikategorikan sebagai jenis pakurmatan, sesuai dengan predikatnya (penghormatan), maka hanya disajikan pada hari-hari tertentu yang disucikan seperti hari raya Iedul fitri, hari raya Iedul adha, dan upacara perkawinan, atau hari-hari yang diistimewakan.

Idul fitri, masyarakat Jawa memberi istilah *Garebeg/Grebeg Bakda*, sedangkan Idul adha disebut *grebeg Besar*. Untuk menyongsong dua hari besar ini, gamelan *Kodhok Ngorek* ditata di bangsal *Hangun-Hangun* pada waktu sore hari, dan ditabuh pada saat dinihari. Idul fitri dan Idul adha merupakan hari besar umat islam. Kaitan antara gamelan *Kodhok Ngorek* dengan hari besar islam inilah yang perlu di ungkap makna simbolisnya, karena mengandung nilai historis dan nilai spiritual.

Bulan puasa umat Islam menunaikan ibadah puasa (tidak makan dan minum) pada siang hari, kemudian pada malam harinya menunaikan *sholat isya'* yang diteruskan sembahyang *tarawih*, dilanjutkan *tadarus* Alquran. Bulan suci ini juga sebagai turunnya wahyu *Lailatul qadhar* yang menurut kepercayaan Islam akan turun di saat larut malam. Dan di saat larut malam itulah barang siapa melaksanakan tahajut dengan *khusuk*, akan mendapatkan pahala serta ketenteraman dan kebahagiaan dalam hidupnya. Seiring dengan perihal tersebut, suara rijalpun mencapai puncaknya pada saat larut malam. Dengan demikian, gamelan *Kodhok Ngorek* identik dengan perwujudan

malam yang hening, malam yang suci, dan malam yang banagia, yakni cinta kasih¹⁷.

Cinta kasih Tuhan kepada umatnya terukir menjadi tali sekse yang mengendap di lubuk hati setiap insan perempuan dan laki-laki merupakan salah satu motor terpenting dari perikehidupan. Tali sekse ini menggema dalam cinta kasih, cinta adalah Kodrat alam, sehingga perkawinanpun adalah penjelmaan dari kodrat alam¹⁸. Katak-katak yang muncul di hamparan persawahan yang luas, atau di payau-payau memamerkan suaranya itu tak lain adalah terdorong oleh tali sekse antara jantan dan betina yang menjelma untuk menjalin hubungan seksual yakni apa yang disebut perkawinan. Oleh. karena itu kiranya erat sekali hubungannya bahwa gending *Kodhok Ngorek* disajikan pada saat upacara penobatan (panggih) dalam hajat pernikahan, yang maknanya adalah kelangsungan kehidupan manusia di dunia.

KESIMPULAN

Berdasar analisa dengan berbagai referensi sebagai landasan pemikiran, maka keberadaan gamelan *Kodhok Ngorek* sementara dapat disimpulkan beberapa makna simbolik sebagai berikut :

1. Merupakan ungkapan korelasi manusia dan sang pencipta, dengan *khusuk "rasa panembah"*

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, "Spiritualitas dan seni Islam" terjemahan Sutejo, Mizan, Bandung, 1993, p. 139.

¹⁸ Soekarno, "Sarinah", Yayasan Pernbangunan, Jakarta, 1947,p.20.

2. Sebagai lambang tali sekse manusia yang mendorong untuk mencintai sesama umat dari dua jenis kelamin yang berbeda sehingga terpadu dalam bentuk perkawinan.
3. Sebagai simbul keheningan.
4. Sebagai lambang turunya wahyu *Lailatulqadhar, Siwaratrikalpa* .
5. Sebagai labang kesuburan dan kelestarian alam yang kodrati.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker Judith, 1993. *Gamelan Stories : Tantrism. Islam, and Aesthetics, in Central Java*, Arizona State University.
- BP-7, *Pedoinan Penataran P-4, UUD-45, dan GBHN*. BP-7 Pusat Jakarta.
- Hossein Nasr, Seyyed, 1993. *Spiritualitas dan seni Islam*. Terjemahan Sutejo. Mizan. Bandung.
- Martopangrawit, 1972. *Pengetahuan Karawitan*. stensil Surakarta ASKI.
- Notonagoro , 1982. *Pengantar ke Alam Pemikiran Kefilsafatan*, Yayasan. Pembinaan Fakultas Filsafat, Yogyakarta.
- Padmosusastro , 1922. *Hariworo*.. Tan Khoen Swie, Kediri
- Parto , Suhardjo, 1983. *pathet-pathet dalam Gamelan Jawa. Prinsip-Prinsip Pembentukan, Latar Belakang dan alasan-alasannya*, Yogyakarta. Akademi Musik.Indonesia.
- Pradjopangrawit, 1874. *Wedhapradangga*, alih aksara Wiranto R.1979. Surakarta: SMKI.
- Sastra gendhing, Serat*, 1901. Manuskrip Tulisan Jawa koleksi museum Radyapustaka, Surakarta.
- Sepharial, 1915. *De Kabbala Der Getallen*. Duwaer & Van Ginkel. Amsterdam; Nartinus Nijhoff..
- Serat Centhini , naskah, 1993. Alih Aksara Kamajaya, Yayasan Centhini. Yogyakarta.
- Soedarso SP., 1990. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta;. Saku Dayar Sana.

Sudarta, Tjok Rai, 1992. *Astabrata Dalam pembangunan*. Jakarta: Prasasti
Soekarno, 1947. *Sarinah*, Yayasan Pembangunan, Jakarta
Wirjosuparto, Sutjipto, 1968, *Kakawin Bharatajuda*, Bhatara, Surakarta
Wojowasito, Suwojo, 1972. *Kamus Kawi* (Jawa Kuna) Indonesia, Malang:
IKIP.